

## Lembar Pengesahan Karya Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Syarifaniaty Miranda Agustina, M.Psi., Psikolog

Jabatan : Dosen

Program Studi : Psikologi

NIP : 221002367

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

HUBUNGAN PERILAKU SELFIE DENGAN KECENDERUNGAN GANGGUAN  
KEPRIBADIAN NARSISTIK PADA MAHASISWA

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap : Rafika Rihadatul'Aisy

Jenjang : **S1** / S2 \*

Program Studi : Psikologi

NIM : 119107062

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Penelaah,

Jakarta, 02 Mei 2023



NIP: 221002367

## Lembar Pengesahan Karya Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Syarifaniaty Miranda Agustina, M.Psi., Psikolog

Jabatan : Dosen

Program Studi : Psikologi

NIP : 221002367

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

HUBUNGAN PERILAKU SELFIE DENGAN KECENDERUNGAN GANGGUAN  
KEPRIBADIAN NARSISTIK PADA MAHASISWA

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap : Rizki Nur Khairani Putri

Jenjang : **S1** / S2 \*

Program Studi : Psikologi

NIM : 119107008

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Penelaah,

Jakarta, 02 Mei 2023



NIP: 221002367

# HUBUNGAN PERILAKU *SELFIE* DENGAN KECENDERUNGAN GANGGUAN KEPRIBADIAN NARSISTIK PADA MAHASISWA

**Rafika Rihadatul Aisy**

[rafika.rihadatulaisy@students.paramadina.ac.id](mailto:rafika.rihadatulaisy@students.paramadina.ac.id)

**Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina**

**Rizki Nur Khairani Putri**

[Rizki.putri2@students.paramadina.ac.id](mailto:Rizki.putri2@students.paramadina.ac.id)

**Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina**

**\*Penulis Korespondensi: Syarifaniaty Miranda Agustina, M.Psi., Psikolog**

## **Abstrak**

Sifat narsisme sudah ada sejak manusia terlahir ke dunia, dimana pada jumlah yang relatif akan menghasilkan individu memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya serta hubungannya dengan orang lain. Perilaku *selfie*, sebagai galat satu pendorong terjadinya kecenderungan gangguan kepribadian narsistik dimana perilaku tersebut akan memungkinkan seorang untuk terus menerus mempertinggi gambaran dirinya dimata orang lain (Nurdiana, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan perilaku *selfie* dengan kecenderungan terhadap gangguan kepribadian narsistik pada mahasiswa di Jabodetabek. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan sampel penelitian adalah 103 mahasiswa berumur 18-25 tahun yang berdomisili di Jabodetabek. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple random sampling*. Metode pengambilan data adalah dengan menggunakan kuesioner yang disebar menggunakan *Google Form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara perilaku *selfie* dengan kecenderungan terhadap gangguan kepribadian narsistik dimana apabila perilaku *selfie* meningkat maka kepribadian narsistik juga meningkat, begitupun sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *selfie* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan gangguan kepribadian narsistik pada mahasiswa di Jabodetabek.

**Kata kunci** : Selfie, Narsisme, Mahasiswa.

## **Abstract**

*Narcissism has been existed since humans were born into the world, where in the relative amount will result individuals with balanced perception between their needs and relationship with others. Selfie behavior, as one of the driving force of narcissistic personality disorder tendency where the behavior will allow someone to keep increasing their self-image in other's eyes (Nurdiana, 2018). The purpose of this study was to see whether there is a relationship between selfie behavior with narcissistic personality disorder tendency in college students in Jabodetabek. The research method that used in this study was a quantitative research method with sample of 103 college students aged 18-25 years old who live in Jabodetabek. The sampling technique that was used in this study was simple random sampling. The method of data retrieval was using a questioner that was distributed by Google Form. The result shows that there is a significant correlation between selfie behavior with narcissistic personality disorder tendency where if the selfie behavior increases, narcissistic personality also increases, and vice versa. It can be concluded that selfie behavior has a positive relationship with narcissistic personality disorder tendency in college students in Jabodetabek.*

**Keywords** : *Selfie, Narcissism, College Students.*

## **PENDAHULUAN**

Sifat narsisme sudah ada sejak manusia terlahir ke dunia, dimana pada jumlah yang relatif akan menghasilkan individu memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya serta hubungannya dengan orang lain Morrison (dalam Nevid, 2003). Menurut Nevid 2003, hal tersebut membuat mereka cukup berhasil dalam pekerjaan dan dapat menjadikan seseorang terbiasa untuk berhenti bergantung pada standar prestasi orang lain demi membuat dirinya senang.

Narsistik atau narsisme merupakan salah satu bentuk mencintai diri, dimana seseorang sangat memperhatikan dirinya secara berlebihan, pandangan yang menganggap dirinya sangat superior serta

amat diperlukan, berspekulasi dirinya ialah orang yang paling pandai, paling cemerlang, paling berwenang, paling rupawan dan paling segalanya (Chaplin, 2009). seseorang yang narsistik memanfaatkan koneksi sosial untuk mendapatkan popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik menggunakan hal-hal yang menyenangkan bagi mereka (Mehdzadeh, 2010). Pada penelitian yang berjudul *The Relationship Between Vulnerable Narcissism and Aggression in Japanese Undergraduate Students*, menyimpulkan tentang seseorang yang memiliki tingkat narsis tinggi, cenderung mempunyai sikap agresif yang ditunjukkan secara lisan namun terkadang pula ditunjukkan secara eksklusif (Okada, dalam Wibowo, 2018).

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Raskin & Terry (1988) kecenderungan narsistik terdapat enam aspek yang mempengaruhinya yaitu, memiliki yaitu *Authority, Self Sufficiency, Superiority, Exhibitionist, Exploitativeness, dan Vanity*. Campbell beropini bahwa seorang narsistik memiliki karakteristik - ciri, antara lain: (a) Memiliki persepsi diri yang selalu positif tentang dirinya (berpikir bahwa ia pandai dalam hampir semua hal), (b) egosentrisme (hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa mendengarkan pendapat orang lain), (c) Kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan kasih sayang, kurangnya kontrol moral yang kuat dan (d) memiliki hubungan interpersonal yang buruk (Raskin & Terry, 1988). Selain itu terdapat kategori lima karakteristik khas orang dengan kecenderungan narsistik, yaitu: (a) adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan spesifik, (b) kurang bisa berempati terhadap orang lain, (c) sulit menyampaikan afeksi, belum punya kontrol moral yang kuat, dan (d) kurang rasional (Mitchel, 1988).

Menurut penelitian Anggreini & Mariyati (2014), mahasiswi dengan kemampuan pengendalian diri yang kuat adalah mahasiswi yang dapat mengelola situasi, mengelola emosi dan bertindak secara rasional. Penggunaan variabel narsistik *similarity* dalam penelitian Raskin dan Terry (1998) yaitu *exhibitionist* merupakan aspek dari kecenderungan narsistik dikatakan bahwa individu akan lebih sering menunjukkan penampilannya untuk

mendapatkan pengakuan identitasnya oleh orang lain. Dalam hal ini, mahasiswa sudah memasuki tahap dewasa, mereka akan lebih memperhatikan dan menjaga diri sendiri sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka, tidak jarang banyak siswa yang selalu ingin tampil cantik di depan orang lain (Aisyiah,dkk., 2018).

Berdasarkan (Lubis, 1993) banyak faktor yang bisa mempengaruhi gangguan kepribadian narsistik. Faktor - faktor tersebut dipengaruhi oleh adanya (a) faktor psikologis bahwa narsistik terjadi karena keinginan yang tidak realistis atau penerimaan diri yang kurang baik, (b) faktor biologis, dimana individu dengan orang tua neurotik secara biologis lebih memungkinkan untuk mengalami gangguan narsistik. Selain itu, jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur tubuh dan lainnya juga mempengaruhi terjadinya narsisme, dan (c) faktor sosiologis terjadi saat narsisme ini dialami oleh pribadi seseorang disaat banyaknya kalangan dan golongan terhadap perbedaan yang signifikan antara kelompok budaya tertentu serta tindakan narsisme yang dialaminya.

Sesuai DSM-IV atau Diagnostic Statistical and Manual Mental Disorder Fourth Edition, menyatakan bahwa individu bisa disebut mengalami gangguan kepribadian narsistik mencakup: (a) meyakini dirinya luar biasa tetapi sering ditemukannya ketidak sinkronan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki (*has a grandiose sense of self-important*), (b) beranggapan

bahwa dirinya merupakan individu yang spesial serta unik (*believe that she or he is special and unique*), (c) terciptanya fantasi wacana kesuksesan, kewenangan, kecerdasan, keelokan diri atau cinta sejati (*is preoccupied with fantasies of unlimited success, power, brilliance, beauty, or ideallove*), (d) memiliki kepentingan yang ekstrem untuk dikagumi (*requires excessive admiration*), (e) beranggapan bahwa dirinya patut untuk diperlakukan secara spesial (*has a sense of entitlement*), (f) kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*), (g) mengeksploitasi hubungan interpersonal (*is interpersonally exploitative*), (h) seringkali memiliki rasa iri dan cemburu kepada individu lain atau merasa bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*), serta (i) angkuh (*shows arrogant, haughty behavior or attitudes*). Dewasa ini, banyak individu yang berperilaku memperlihatkan akan penampilannya yang dimiliki. Salah satunya memanfaatkan kecanggihan dari alat komunikasi merupakan adanya handphone yang dapat digunakan dalam mengakses internet, games, usaha online serta yang tidak kalah menarik adalah fitur kamera untuk mengabadikan atau memotret diri sendiri juga orang lain. Fenomena memotret diri sendiri dikenal dengan sebutan *selfie*. *Selfie* merupakan perilaku memotret diri sendiri atau *self portrait* yang biasanya dilakukan

menggunakan kamera ponsel, setelah itu meng upload ke sosial media (Pamela Rutledge, tt).

Dari data yang diambil Time.com minat *Selfie* pada Indonesia, kurang lebih 402.197 foto pengguna instagram -salah satu media sosial- yang bertag "*selfie*" yang memakai titik koordinat geografis pada seluruh global. Kota Denpasar menjadi menjadi kota yang berada tertinggi diantara kota lain pada Indonesia menduduki peringkat 18 global, sedangkan kota Banjarmasin menempati peringkat 279 dunia serta peringkat 16 di Indonesia, mengalahkan kota Jambi dan Palembang, yang akan terjadi ini menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara dengan julukan "ternarsis" dalam global, namun istilah-kata "ternarsis" perlu diperhatikan lebih lanjut, mengingat istilah tersebut bisa saja mempunyai artian atau pandangan yang negatif (Husni, 2019). Menurut Kohut (dalam Davidson, 2010), seorang individu yang memiliki kesamaan narsistik pada dirinya akan mengarah kepada pemikiran yang dilebih - lebihkan bahwa dirinya paling dibutuhkan, kesombongan terfokus pada kesuksesan, kepintaran, kecantikan diri adalah kebutuhan ekstrem untuk dipuji, pandangan bahwa mereka layak menerima sesuatu, kecondongan memanfaatkan orang lain serta merasa iri serta cemburu pada keberhasilan orang lain.

*Selfie* sebagai galat satu pendorong terjadinya kecenderungan gangguan kepribadian narsistik dimana perilaku tersebut akan memungkinkan seorang

untuk terus menerus mempertinggi gambaran dirinya dimata orang lain (Nurdiana, 2018).

Bukti-bukti empiris terkait hubungan antara variabel-variabel (Minat *selfie* dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik) sudah pernah dilakukan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Husni, 2019 perihal *Selfie* dan Gangguan Kepribadian Narsistik, ditemukan adanya gangguan bahwa keinginan perilaku *selfie* terhadap kecenderungan pribadi yang narsistik pada peserta didik menengah pertama. Namun peneliti ingin mereplikasi lebih lanjut mengenai penelitian yang bekerjasama dengan kedua variabel yang ada tetapi dengan memakai responden mahasiswa karena dikalangan tersebut lebih dominan atau lebih sering melakukan *selfie*. Berdasarkan penelitian dalam jurnal "Psychology of Well-Being" yang dilakukan oleh akademisi dari Universitas California - Irvine mengungkapkan bahwa mahasiswa yang melakukan "*selfie*" menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih percaya diri dan senang dengan hasil fotonya, lebih

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Responden Penelitian**

Dalam penelitian ini, responden merupakan mahasiswa aktif yang berdomisili di JABODETABEK sejumlah 103 subjek, dalam rentang usia 18-25 tahun, dan melakukan *selfie* setidaknya sekali setiap pekan.

apresiatif, reflektif, tenang, dan mengatakan bahwa hubungan baik dengan keluarga membantu mereka menghilangkan stress. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ketika mahasiswa melakukan hal yang membahagiakan dengan melakukan *selfie*, kondisi emosional positif bagi mahasiswa itu sendiri dapat meningkat. Selain itu, dari beberapa artikel yang membahas mengenai gangguan kepribadian narsistik serta hubungannya dengan *selfie* ditemukan masih terdapat beberapa limitasi atau batasan. Batasan yang pertama artinya kurangnya kriteria seperti, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, umur 19 - 25 tahun yang mengakibatkan terjadinya bias atau ketidaktahuan peneliti akan umur pada responden yang diteliti pada beberapa hasil penelitian terdahulu . Maka dari itu, dilakukanlah penelitian tentang topik perilaku *selfie* serta kecenderungan gangguan kepribadian narsistik untuk melihat apakah terdapat hubungan diantara kedua variabel tersebut.

### **b. Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data variabel *Selfie* menggunakan alat ukur yang disusun oleh Junika (2016) berdasarkan indikator *selfie* dari Charoensukmongkol (2016), yaitu: menikmati kegiatan mengambil foto *selfie*; merasa bahwa *selfie* merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari; selalu

mencari tempat dimana dapat mengambil foto *selfie*. Skala yang digunakan merupakan skala likert dengan kategori sebagai berikut: STS (sangat tidak setuju) yang diberi skor 1, TS (tidak setuju) dengan skor 2, S (setuju) dengan skor 3, dan SS (sangat setuju) dengan skor 4.

Kemudian, pengumpulan data variabel narsistik, menggunakan skala *Narcissistic Personality Inventory* (NPI) yang dikembangkan oleh Raskin & Hall (1981). Skala ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui perilaku narsistik secara umum, Skala ini memiliki indikator dimensi, yaitu : kekuasaan (*Authority*), kebutuhan diri (*self sufficiency*), perasaan paling hebat (*superiority/exhibition*), perasaan kurang empati (*exploitiveness*), angkuh dan sombong (*vanity/entitlement*).

Penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach untuk menguji setiap butiran pertanyaan agar bisa dipercaya dan digunakan dalam angket. Uji reliabilitas pada penelitian dilakukan menggunakan bantuan SPSS (Statistical of Package for Social Science) for Windows.

Suatu variabel dikatakan reliabel, apabila hasil  $\alpha > 0,60$  =

reliabel dan hasil  $\alpha < 0,60$  = tidak reliabel (Yusup, 2018). Dapat diartikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sudah mencukupi persyaratan reabilitas, berikut hasil uji pengukuran reabilitas pada studi pilot :

**Tabel 3.1** Reliabilitas Perilaku *Selfie*

Cronbach's Alpha	N of Items
.646	7

Berdasarkan tabel *reliability statistics* diatas, didapatkan bahwa nilai alpha cronbach's yang dihasilkan adalah sebesar  $0.646 > 0.60$  sehingga dapat dikatakan alat ukur bersifat reliabel.

**Tabel 3.2** Reliabilitas Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Cronbach's Alpha	N of Items
.811	7

Berdasarkan tabel diatas, kecenderungan kepribadian narsistik memiliki nilai Cronbach's



Alpha sebesar  $0.811 > 0.60$  sehingga dapat dikatakan alat ukur bersifat reliabel.

#### c. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2009), metode analisis deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk dapat mengetahui keberadaan variabel mandiri atau independent variables, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa menghasilkan perbandingan serta mencari korelasi variabel itu menggunakan variabel yang lain. Analisis deskriptif dapat dilihat dari nilai central tendency (mean, median dan modus), jika data yang terkumpul memiliki nilai yang sama, maka data distribusi data tersebut dapat dikatakan normal, namun jika sebaliknya nilai central tendency (mean, median dan modus) tidak memiliki nilai yang sama atau nilainya berbeda, maka distribusi data tersebut tidak normal.

#### d. Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan menentukan variabel terikat dari penelitian dan melakukan tinjauan literatur untuk menentukan faktor –

faktor yang mempengaruhi variabel tersebut. Selanjutnya adalah menentukan variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Lalu, dibuatlah pendahuluan seperti rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritis dari variabel yang digunakan, serta hipotesis penelitian. Setelah ini dibuatlah pilihlah metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini serta Menyusun alat ukur yang akan disebarakan kepada responden. Lalu, membuat kriteria untuk penelitian yang akan kami teliti seperti, mahasiswa aktif umur 18 – 25 tahun, dan berdomisili di JABODETABEK. Karena situasi pandemi saat ini tidak memungkinkan untuk mengambil data secara langsung, maka dibuatlah pengambilan data dari *Google Form*. Dalam alat ukur yang akan dibagikan, sudah berisikan *Informed Consent* yang akan diisi oleh responden jika setuju menjadi responden pada penelitian ini. Data diambil dari tanggal 26 November sampai tanggal 10 Desember 2021.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, melalui hasil dari *Spearman Rho*, didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar  $0.001 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima atau

terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian narsistik dan perilaku *selfie*. Dimana apabila perilaku *selfie* meningkat, maka kepribadian narsistik juga meningkat, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Rumaisa DKK (2015) bahwa salah satu dampak negatif dari perilaku *selfie* adalah kecenderungan narsistik. Individu dengan kepribadian narsistik memiliki rasa cinta di diri sendiri yang hiperbola atau bisa pula diartikan menjadi perhatian yang sangat berlebihan pada diri sendiri (Olive, 2015).

Keterkaitan antara perilaku *selfie* dan kecenderungan pribadi narsistik dapat disebabkan dengan andilnya faktor psikologis dimana keinginan individu untuk menunjukkan hasil dokumentasi momen untuk menimbulkan kekaguman dari lingkungannya berupa *selfie*, yang jika dengan seiringnya waktu berubah menjadi obsesi bisa saja menimbulkan kecenderungan perilaku narsistik, dimana menurut American Psychiatric Association pada DSM V (2013), kecenderungan kepribadian narsistik merupakan suatu pola kepribadian yang menetap ditandai dengan adanya fantasi atau sikap berlebihan terhadap kesuksesan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan serta cinta yang ideal, keinginan besar untuk dikagumi oleh orang lain dan rendahnya kemampuan berempati.

Penelitian yang dilakukan juga sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai hubungan narsisme dan perilaku posting *selfie* dikalangan remaja dalam

hubungannya dengan body esteem, bahwa ditemukan hasil positif yang signifikan antara narsisme dengan perilaku posting *selfie*. Memposting *selfie* dianggap sebagai *trend* kekinian yang tidak dianggap aneh ataupun disfungsional. Namun, Ketika jumlah postingan tersebut tak terlampaui maka, hal tersebut menjadi sifat narsis. Dan ketika beberapa orang tidak memposting *selfie*, rekan – rekan mereka akan menganggap mereka kuno atau tidak mengikuti *trend* (Anzum & Kazmi, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Carpenter,(2012);Siibak,(2009) didapat bahwa narsisme merupakan faktor atau prediktor yang penting untuk memposting *selfie* di situs jejaring sosial. Hal tersebut merupakan hal yang logis dikarenakan tujuannya adalah untuk mencari perhatian dari kekaguman orang lain (Hotlzman & Strube, 2010).

Kelebihan dari penelitian ini adalah terdapat karakteristik pada responden yaitu mahasiswa umur 18 - 25 tahun dan berasal dari atau berdomisili di JABODETABEK. Sehingga terdapat kriteria yang pasti dalam menentukan responden, walaupun terdapat kekurangan dari penelitian ini yaitu dikarenakan adanya pandemi *COVID-19*, terdapat ketidakrataan dalam hasil pengambilan data atau responden.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki – laki. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anzum & Kazmi (2019) perempuan lebih memperhatikan tubuh mereka karena *tren*.

Wanita terlalu khawatir dengan tubuh mereka dibandingkan dengan pria.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *selfie* memiliki hubungan dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada mahasiswa di Jabodetabek. Selain itu, hubungan yang dimiliki oleh kedua variabel merupakan hubungan yang positif, semakin tinggi perilaku *selfie* maka, semakin tinggi pula kecenderungan kepribadian narsistik. Hasil penelitian didapatkan dengan analisis *Spearman Rho* yang menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan terhadap hubungan antara perilaku *selfie* dengan kecenderungan kepribadian narsistik yang dilakukan oleh mahasiswa di Jabodetabek.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yaitu:

#### a. Saran Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk profesional dalam bidang psikologis, seperti psikolog klinis dalam memberikan sumbangan ilmiah mengenai

kecenderungan narsistik yang dikaitkan dengan perilaku *selfie*. Lalu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan wawasan untuk mahasiswa agar mengetahui lebih jauh mengenai perilaku *selfie* mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Selanjutnya juga dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai penelitian tentang perilaku *selfie* akan menyebabkan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada mahasiswa.

- b. Saran untuk penelitian selanjutnya  
Untuk penelitian selanjutnya, kami menyarankan penggunaan responden yang lebih merata sehingga didapatkannya hasil yang dapat lebih menggambarkan populasi penelitian yang dituju. Kemudian, Kami juga menyarankan untuk diadakannya *pilot study* terlebih dahulu agar alat ukur dapat dilihat validitas dan reliabilitas itemnya, sehingga item yang dibuat benar-benar dapat menggambarkan apa yang ingin diukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 1994. DSM IV. Washington DC : American Psychiatric Association
- Annisa Bella Kusuma, A. T. (2019). Kontrol Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial *Instagram*. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 31-36.
- Anggraeni, Eky Oktavia & Mariyati, Lely Ika. (2020). Kebahagiaan Subjektif pada Wanita dengan Putting Out system di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Psyche : Jurnal Psikologi*. Vol. 2 (1).
- Aprina Junika. 2016. Efektivitas Komunikasi Akun Twitter @infoPKU Sebagai Media Informasi Online di Pekanbaru. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau. Pekanbaru
- Aulia Nur Laeli, E. S. (2018). Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 23, No. 1, 27-40.
- Campbell, W. K., Reeder, G., Sidikindes, C., & Elliot, A. J. (2000). *Narcissism and Comparative Self-Enhancement Strategies*. *Journal of Research in Personality*. Vol 3, Hal 23-43.
- Campbell, W.K. & Miller, J.D. (2011). *The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings and Treatments*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Chaplin, J.P. (2009). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Charoensukmongkol, P. (2016). Exploring personal characteristics associated with selfie-liking. *Cyberpsychology. Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*. Vol. 10(2). article 7. doi: 10.5817/cp2016-2-7.
- Davidson, G.C, 2010, psikologi abnormal. Jakarta : PT Rajagrafindo permai.
- Hairul Anwar Dalimunte, D. M. (2020). The Relationship Between Self-Acceptance and Narcissism Tendencies in Students User *Instagram* In University of Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, Vol. 2, No. 3, 697-703.
- Holtzman, N. S., & Strube, M. J. (2010). Narcissism and Attractiveness. *Journal of Research in Personality*. Vol. 44 (133-136).

- Husni, M. (Maret 2019). *Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik. Jurnal Tinta, Vol. 1 No. 1*, 105-116.
- Kazmi, S.W., Kazimi, A.B & Kerio, G.A. (2020). The Impact of Emotional Stability, Transformational Leadership and Innovative Behavior on Career Success Through Self-Efficacy. *Global Economics Review. Vol. 1* (289-298).
- Lubis, A. (1993). *Kekuasaan*. Jakarta : Yayasan Obor.oga
- Mehdizadeh, S. (2010). Self -Presentation 2.0 : Narcissism and harga diri on Facebook. *Journal Cyberpsychology. Behavior and Social Networking. Vol 13 No.4*.
- Najib, M. A., DKK. (2018). Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, Vol. 2(2)*, 103-110.
- Nevid, Jeffrey S dkk. 2003. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*. Erlangga:Jakarta.
- Nuke Aryo Lestari, A. B. (2020). Subjective Well-Being dan Kecenderungan Narsisme Pada Individu Dewasa. *Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 1, No. 1*, 48-55.
- Nurdiana, R. Y. (2018). Hubungan narsisme dan perilaku selfie (self potrait sharing) pada mahasiswa. Malang: Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Olive. (2015). *Who Am I? Psychopedia Version*. Jakarta Selatan : Penerbit PT Lintas Kata.
- Purnomo, A. W., Sri, W. E. H. (2021). Fenomena Foto *Selfie* dan Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Fenomena *Selfie* di Media Sosial Instagram di Kalangan Pegawai Gramedia Hartono Mall Solo Baru). *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, Vol. 19, No. 2*. ISSN 2085-2215.
- Rahma Elliya, A. R. (2020). Hubungan Harga Diri Dengan Gejala Narsistik (*Narcissistic Personality Disorder*) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati. *Malahayati Nursing Journal, Vol. 2, No. 2*, 305-316.
- Raskin, R., Terry, H. (1988). A PrincipalComponents Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity. *Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 54 (5)*, 890-902.

- Siibak, A. (2009). Constructing the Self through the Photo Selection—Visual Impression Management on Social Networking Websites. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*. Vol. (3). On <https://cyberpsychology.eu/article/view/4218>.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Teni, A. Y. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 105-117.
- Wibowo, Yonatan & J. Silaen, Sondang Maria. (2018). Hubungan *Self-Esteem* dan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsisme di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *Jurnal Ikraith-Humaniora*. Vo. 2 (2).
- Yusuf, A.M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.